

**BAB IV**

**DINAMIKA EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG KEMASAN PADA**

**ABAD AWAL ABAD KE-20**

Pada bab ini penulis akan menerangkan tentang bagaimana dinamika ekonomi di Kampung Kemasan pada awal abad ke-20. Dalam bahasan ini, penulis menerangkan tentang bagaimana interaksi kelompok usaha penyamakan kulit Gresik dengan pihak eksternal, bagaimana kontribusi pegawai pabrik terhadap pengembangan pabrik, dan bagaimana kontribusi keluarga H. Oemar bin Akhmad terhadap masyarakat, Untuk lebih jelasnya akan diterangkan dalam pembahasan bab ini.

Pada akhir abad ke-19 sebagian masyarakat Gresik lebih memilih industri rumahan (*home industry*) sebagai penyokong penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti contoh sebuah bisnis perdagangan yang ditekuni oleh keluarga Hadjie Oemar bin Achmad. Dia memulai merintis bisnis di bidang penyamakan kulit yang mana usaha ini disokong dari hasil ternak sarang burung walet di kota Gresik. Dengan kegigihan anak-anak Hadjie Oemar bin Achmad sehingga dapat membangun sebuah pabrik N. V. Kemasan di Gresik dan Hadjie Djaelan & Co. di Solo, selain itu masih terdapat beberapa cabang toko-toko kecil yang terdapat di Surabaya dan Gresik. Toko-toko kecil selain NV Kemasan dan Hadjie Djaelan & Co. antara lain:

- a. Toko Asnar yang terdapat di Surabaya jalan Keramat Gantung

- b. Toko Pantes yang dibuka di tiga cabang yaitu Gresik, Lamongan, dan Surabaya.
- c. Toko Agus Salim yang terletak di Jagalan Surabaya.
- d. Toko yang terletak di Bubutan Surabaya, namun tidak diketahui nama toko tersebut.
- e. Toko batik di Gresik, yang mana hasil batik berasal dari usaha anak-anak perempuan H. Oemar Achmad sendiri.<sup>1</sup>

Langganan pabrik ini tersebar di 24 wilayah yaitu: Sedayu, Tebalo, Lamongan, Tuban, Babad, Bojonegoro, Mojokerto, Jombang, Surabaya, Malang, Bangil, Pasuruan, Probolinggo, Panarukan, Djember, Madura (Bnagkalan, Pamekasan, Sampang, dan Sumenep), Padangan, Purwodadi, Semarang, Solo, dan Batavia yang mana kota-kota sentral tersebut berkontribusi menyamakan kulit ke toko-toko kecil di sekitarnya.<sup>2</sup> Selain itu usaha-usaha yang dilakukan hingga mencapai kejayaan ialah hubungan baik dan silaturahmi dengan para langganan, mensurvei langsung kualitas kulit, dan tidak lupa peran dari pegawainya sendiri. Kesuksesan usaha ini hingga dapat membantu kehidupan masyarakat di sekitar Desa Pekelingan baik dalam bidang pendidikan, agama, sosial dan budaya untuk keterangan lebih lanjutnya akan dibahas pada bab ini.

---

<sup>1</sup> Interview -04- 26 September 2013. Mp3

<sup>2</sup> Interview- 01- 3 Juni 2013. Mp3.

### **A. Interaksi Kelompok Usaha Penyamakan Kulit Gresik Dengan Pihak Eksternal**

Pabrik penyamakan kulit Gresik yang berkembang pada tahun 1896-1916, kurang lebih sekitar 20 tahun berjalan berhasil mengadakan hubungan dagang dengan sekitar 24 Kabupaten di seluruh Pulau Jawa yaitu: Sedayu, Tebalo, Lamongan, Tuban, Babad, Bojonegoro, Mojokerto, Jombang, Surabaya, Malang, Bangil, Pasuruan, Probolinggo, Panarukan, Djember, Madura (Bnagkalan, Pamekasan, Sampang, dan Sumenep), Padangan, Purwodadi, Semarang, Solo, dan Batavia. Dari sekitar dua puluh empat kabupaten terdapat kira-kira delapan kabupaten daerahnya terletak di pesisir Pulau Jawa dan merupakan kota pelabuhan. Dan enam lainnya terletak di daerah pedalaman dan pelosok. Empat daerah terletak di Pulau Madura, dua di kota Batavia dan dua terletak di daerah Gresik sendiri. Dari keterangan diatas disebutkan bahwa delapan kota atau kabupaten membeli kulit dari Gresik, kecuali Pasuruan, Lamongan, dan Tuban, kota tersebut yang langsung mengirim kulit mentah dan kulit zool<sup>3</sup> ke kota Gresik.<sup>4</sup>

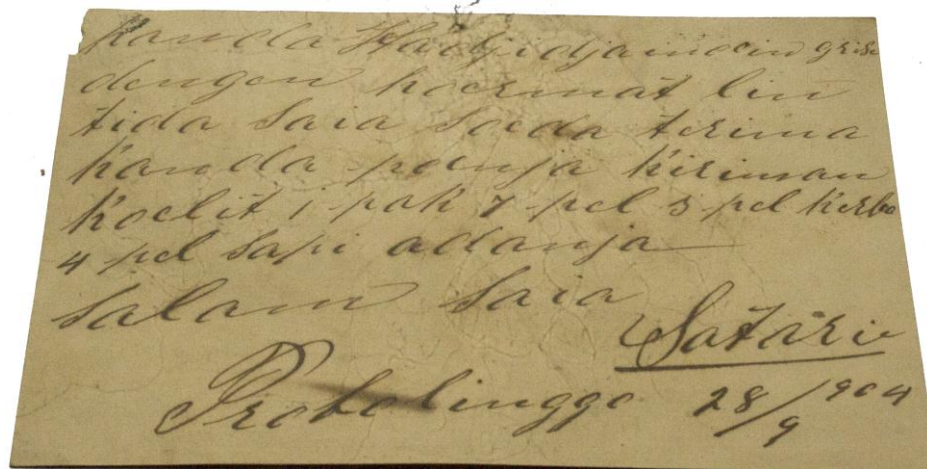
Kota Probolinggo selain memesan penyamakan kulit Gresik secara langsung kota ini juga di pesan kota Gresik untuk kulit mentahnya. Sejak tahun 1896, kota Probolinggo telah menjalin hubungan baik dalam hal perdagangan

---

<sup>3</sup> Kulit zool merupakan sejenis kulit yang digunakan pada bagian bawah atau alas pada sepatu yang sekarang dikenal dengan hak sepatu.

<sup>4</sup> Oemar zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916: Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi*, Jakarta: Ruas, 2010, hal 67.

dengan Gresik. Salah satu pengusaha yang menjalin hubungan perdagangan dengan kampung Kemasan adalah Bok Toerchan dan Hadji Satari. Karena saat itu kota Probolinggo terdapat banyak pengrajin dari kulit, seperti pengrajin tas, sandal dan sepatu sehingga banyak membutuhkan kulit yang telah masak. Adapun surat yang datang dari Pak Satarie di Djember dan Bok Toerchan Probolinggo seperti di bawah ini:



Kepada Hadji Djamiludin Gresik  
 dengan hormat ini  
 saya sara sara terima  
 kepada para kulinan  
 kulit 1 pak 7 pel 5 pel kerta  
 4 pel sapi allanya  
 salam saya Satarie  
 Probolinggo 28/9/1904



Brieffkaart.  
 Kartoe post.  
 Adres: Alamat.  
 Kepada Kanda  
 Hadji Djamiludin  
 Djember Kemasan  
 Gresik

Gambar 4.1. Surat dari Probolinggo (Sumber: Gambar pribadi milik Pak Oemar Zainuddin)

Isinya:

Kanda Hadjie Djaenoeddin di Gresik

Dengan hormat lain tiada saia soeda trima

Kanda poenja kiriman koelit 1 pak 7 pcl 3 pcl kerbo

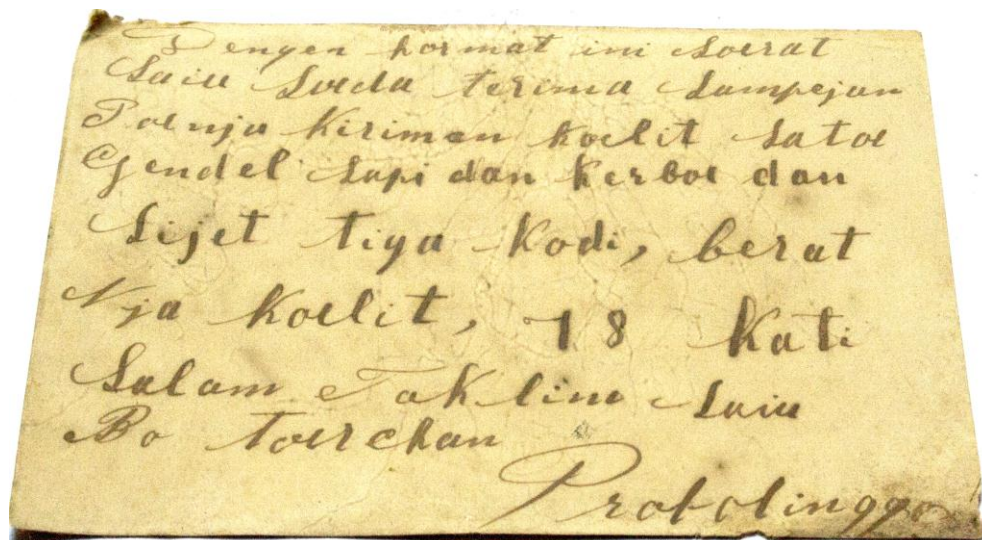
4 pcl sapi adanja.

Salam saia

Satarie

Probolinggo

28/ 9/ 904



Dengan hormat ini soerat  
 Saia Soeda terima danpejan  
 Poenja kiriman koelit satol  
 Gendel sapi dan kerbo dan  
 Sejjet tiga kodi, berat  
 nya koelit, 18 kati  
 Salam Taklim saia  
 Bo Terchan  
 Probolinggo



Gambar 4.2 Surat dari Bok Toerchan, Probolinggo. (Sumber: Gambar pribadi milik Pak Oemar Zainuddin).

Yang isinya:

Dengan hormat ini soerat saia soeda

Trima sampejan poenja kiriman koelit

satoe gendel sapi dan kerbo dan

sijet tiga kodi, berat Nja koelit 18 kati

salam taklim saia

Bo Toerchan

Probolinggo

Dari kedua surat tersebut dapat dijelaskan bahwa surat yang datanginya dari Pak Satarie, ia mengatakan bahwa telah menerima kiriman kulit kerbo sebanyak 1 pak, 7 picol, dan 3 picol. Serta kulit sapi sebanyak 4 picol pada

tanggal 28 September 1904. Sedangak surat yang datangnya dari Probolinggo dari Bok Toerchan yang mana isinya secara garis besar sama, yaitu telah menerima kiriman koelit sapi dan kerbo sebanyak satu gendel. Serta kiriman benang siyet tiga kodi. Berat kulit jumlahnya 18 kati.

Selain itu kota Probolinggo merupakan salah satu daerah yang mensuplai kebutuhan kulit seperti di Bondowoso dan Lumajang. Sedangkan hadji Satarie merupakan pengusaha kulit asal Jember. Hadji satarie merupakan seorang yang membuka usaha untuk mensuplai kulit mentah asal Jember. Yang mana pak Hadjie Satarie ini kemudian bekerja sama dengan Gresik untuk mengirim kulit mentahnya pada pabrik penyamakan kulit Gresik di kampung Kemasan. Untuk pengiriman kulit mentah maupun telah masak yang dikirim dari Jember-Gresik maupun Gresik-Jember maupun kota lain menggunakan jasa sepur (kereta api). Sedangkan dalam transaksi penjualannya hadjie satarie menggunakan wesel dalam mengirim uang karena menurut orang-orang saat itu penggunaan jasa wesel paling aman. Sebagaimana dalam lampiran berikut.

Harada  
 Kanda Hadi daino...  
 yang terhormat  
 di gisee

dengan hormat yang bersama  
 sama ini surat saya sudah terima  
 kanda panya surat yang terbit  
 di Malin kanda panya surat yang  
 ngasi sumbuok begitoe baik saya  
 terima en saya sudah kirim surat  
 dari djember mintak kiriman  
 ceuang lagi sebab orang djember  
 koolit ada saja djikalcek kanda  
 mace kirim ceuang sah kanda  
 kanda saja di kirimken mabel  
 jabait kanda kirim sepa jabait  
 kanda kirimken orang jabait  
 apa kanda kanda saja saya  
 beruanti di probolinggo ini ari  
 ni di djember ada orang sanggup  
 koolit sapi 10 pikaol hari koolan  
 besar ini namanya jakmeranti  
 en saya panya tempat belah  
 medan nya pasar namanya di  
 kampoeng djember koolat  
 salam dari saya Tatari

Probolinggo 2/1904  
 1/2

Gambar 4.3. Pesanan dari Probolinggo. (Sumber: Gambar pribadi milik Pak Oemar Zainuddin)



Yang isisnya:

Kepada  
Kanda Hadji Djainoeddin  
Jang terhormat  
Di Grisse

Dengan Hoermat njang bersama sama ini soerat saia soeda terima kanda poenja soerat njang tersebot di dalam kanda poenja soerat mengngasi remboek ke grisee baik saia terima ini saia soeda kirim soerat dari Djember minta kiriman oeng lagi sebab orang djoewal koelit ada sadja djikalak kanda maoe kirim oewang sak soekanja kanda sadja di kirimkan wesel jabaik kanda kirim sepur jabaik kanda kirimkan orang jabaik

Apa katanja kanda sadja saia bernanti di Probolinggo ini .... di Djember ada orang sanggub koelit sapi 10 pikoel tapi boelan besar ini namanja tak merantien saia poenja tempat sebelah wetan nja pasar namanja di kampoeng Djember kidul

Salam dari saia Satarie

Probolinggo 2/2/904

Sedangkan dari kota Panarukan yang juga merupakan kota pesisir, mengirim kulit sapi, kambing kacang, dan kambing gibas mengirim kulit mentah ke Kota Gresik. Sedangkan untuk dua kota besar seperti Surabaya dan Semarang juga mengambil kulit masak dari Gresik.<sup>5</sup>

Menurut buku yang ditulis oleh pak Oemar Zainuddin, terdapat transaksi permintaan kulit dari Kota Semarang yang dibayar pada tanggal 6 Desember 1903. Yang secara garis besar mengatakan pembayaran uang hutang dalam pembelian kulit zool sapi 25 biji satuannya seharga f 80,- jadi jumlahnya sebesar f 82.50 yang mana pembayaran saat itu menggunakan Angeteken telah lunas.<sup>6</sup> Jika dilihat dari keterangan di atas dapat digambarkan sistem pembayaran permintaan kulit yang dikirim dari Gresik kemudian pembayaran uang dikirim melalui surat Angeteeken yang mana pengiriman ini sistemnya sama seperti wesel.

Terdapat kurang lebih sembilan kota yang selalu mengirim kulit mentah kepada pabrik Kulit N. V. Kemasan di Gresik adalah Babad, Bojonegaro, Jember, Padangan, Poerwodadi, Solo, Mojokerto, Jombang, dan Malang.<sup>7</sup> Sebagian besar pengusaha dari kota di atas mengirim kulit mentah

---

<sup>5</sup> Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916: Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi*, Jakarta: Ruas, 2010, hal 68.

<sup>6</sup> *Ibid*, hal 142.

<sup>7</sup> *Ibid*, hal 68.

kepada NV Kemasan dan Hadjie Djaelan & Co. di kota pedalaman tersebut banyak mengirim kulit kerbau dan kulit sapi. Untuk transportasi pengiriman baik dari Gresik ke kota tersebut maupun dari kota di atas ke Gresik masih menggunakan jasa cikar dan sepur (kereta api). Untuk biaya jasa angkut pembelian kulit di bebaskan kepada pembeli. Adapun pengusaha yang berasal dari Bojonegoro bernama Lim Hoo Tjwan, ia biasanya menerima pengiriman kulit dari Banjarmasin namun untuk harganya belum diketahui. Sehingga pembayaran di bayar belakangan. Untuk pengiriman ke Gresik menggunakan jasa sepur. Menjalinkan hubungan perdagangan dengan bojonegara telah berlangsung pada tahun 1986 ketika kereta api mulai di buka di Gresik dengan jalur Semarang- Surabaya.

Selain itu juga terdapat pengusaha kulit asal Mojokerto bernama Hadjie Muhammad Jasir, mengirim kulit kambing dan kulit sapi mentah kepada pabrik penyamakan kulit Gresik. Untuk itu pengusaha pak Hadjie Muhammad Jasir menulis surat kepada Hadjie Djaelan yang isinya pemberitahuan bahwa pengiriman kulit mentah kambing dan sapi yang dikirim dengan sepur. Dengan harapan kulit akan sampai dengan aman dan cepat. Karena jika menggunakan cikar akan mahal ongkosnya karena melihat tempatnya yang jauh. Sedangkan kota Gresik banyak mengirim kulit yang telah masak ke Mojokerto karena kota Gresik ini telah banyak bermunculan pengrajin sandal, sepatu, terompah, dan tas tetapi bahan mentahnya tetap

mengambil dari pabrik kulit N. V. Kemas. Pengrajin-pengrajin yang berasal dari Gresik antara lain:

1. Abu Chasan dari Telogo Pojok
2. Alwi Fatah dari Belandongan
3. Setoedjoe dari pasar Sore
4. Abdul Rochman (“AR”) dari Karang Turi
5. H. Doeladjis dari Belandongan
6. Toko Asia terdapat di jalan Pasar.

Sedangkan untuk kota Sidoarjo terkenal dengan bahan yang bagus dan harga yang murah. Banyak di daerah-daerah Pulau Jawa pengusaha kulit mentah yang bekerja sama dalam hal perdagangan kulit mentah pada pengusaha pabrik kulit N. V. Kemas dan Hadjie Djaelan & Co. di Solo. Menurut penuturan pak H. Oemar Zainoeddin, yang saya interview pada tanggal 24 Agustus 2013 pukul 19.00 WIB ia mengatakan bahwa Pabrik cabang N. V. Kemas yaitu Hadjie Djaelan & Co. mulai muncul pada sekitar tahun 1900-an, tepatnya tahun 1903. Mengapa dikatakan pabrik Hadjie Djaelan & Co. mulai berdiri pada tahun 1903, karena bersumber dari surat yang pertama datang dari kota Solo bertanda cop surat Hadjie Djaelan & Co.

Untuk kota Jombang banyak memesan kulit untuk kebutuhan pembuatan sandal dan sepatu. Untuk kebutuhan kulit pengusaha kulit asal Jombang yang bernama Han Ping Djiang banyak menyediakan kulit yang

dikirim dari Gresik. Yang kemudian pengusaha Han Ping Djiang memenuhi kebutuhan untuk pengrajin-pengrajin asal Kertosono, Trenggalek, dan bahkan hingga ke kota Kediri.

Pada waktu itu, jauh sebelum jalan kereta api untuk jalur Surabaya-Malang dibangun, untuk pengiriman kulit sebagai komoditi transportasi yang murah dapat ditempuh melalui jalur sungai yakni melalui sungai Brantas yang bermuara di Gresik. Pelabuhan Gresik pun berfungsi sebagai penyalur kebutuhan komoditi untuk keluar Jawa dan di seluruh provinsi di pulau Jawa. Contohnya di Kota Malang, untuk memenuhi komoditi kebutuhan di daerah Malang dan daerah sekitarnya menggunakan jalur Sungai Brantas. Karena bila pengiriman dilakukan dengan jalur darat yakni menggunakan cicar akan memakan biaya yang mahal dan akan memakan waktu yang lama.

Untuk pemesanan kayu trengguli (tingi) bagi penyamakan kulit Kampung kemas di Gresik dipesan langsung dari Pulau Madura. Kayu trengguli (tingi) adalah bahan yang digunakan untuk sebagai bahan pembuatan pewarna pada kulit agar tidak kusam dan pemberian warna kemerah-merahan pada kulit saat proses penyamakan kulit. Selain itu untuk bahan bakar sebagai proses penyamakan kulit menggunakan minyak kayu trengguli dan minyak lain yang di datangkan langsung dari Pulau Madura. Untuk pemesanan kota-kota yang terdapat di Madura yang dipesan langsung

oleh Pabrik kulit N. V. Kemas dan Hadjie Djaelan & Co. adalah dari Sampang, Sumenep, dan Pamekasan.

Untuk menjalankan usaha bisnis penyamakan kulit selain dapat dilakukan melalui interaksi yang dilakukan langsung oleh anak-anak keluarga Hadjie Oemar Achmad kepada pemasok kulit mentah di berbagai wilayah. Usaha ini dilakukan dengan mendatangi langsung tempat-tempat pemasok kulit mentah untuk melihat sendiri kualitas kulit. Agar, saat mengirim pesanan kulit pada pembeli dan penjual tidak salah mengirim kulit yang dipesan.<sup>8</sup> Diantara kulit-kulit yang dipesan langsung oleh mereka adalah kulit sapi, kambing, domba, zool, buaya, kuda, menjangan, dll.

## **B. Kontribusi Pegawai terhadap Pabrik**

Masa kejayaan atau masa keemasan sebuah perusahaan tidak terlepas dari peran pemimpin dalam memimpin perusahaan, namun seorang pemimpin tanpa didukung oleh peran pegawai-pegawai yang siap bekerja dengan jujur tidak akan menjadikan sebuah usaha itu akan maju. Begitu pula pabrik yang dibangun oleh anak-anak H. Oemar Achmad, dalam mengembangkan pabrik penyamakan kulit milik keluarga di butuhkan para pegawai yang ahli dalam bidangnya.

Dalam memilih pegawai untuk menjalankan bisnis penyamakan kulit anak-anak dari H. Oemar Achmad membagi kedalam dua bagian, yang

---

<sup>8</sup> Interview- 02- 3 Juni 2013. Mp3.

pertama, mereka tidak hanya menggunakan pegawai tetap tetapi mereka juga menggunakan pegawai harian. Hal ini dilakukan supaya mereka tidak mendapat kerugian besar, karena apabila menggunakan pegawai tetap maka akan mengeluarkan biaya yang banyak karena dengan bayaran bulanan maka pegawai akan mendapat bayaran yang mahal. Berbeda dengan pegawai harian, mereka hanya membayar saat mereka bekerja saja dan apabila ada pesanan apabila tidak ada pesanan maka mereka pun tidak rugi.<sup>9</sup>

Yang kedua, walaupun mereka menggunakan sistem pegawai tidak tetap, mereka juga memiliki pegawai tetap untuk menjalankan usahanya. Walaupun pegawai tetap tidak begitu banyak hanya berjumlah lima orang yang terbagi atas: dua orang yaitu Pak Asnar dan H. Djaenoeddin bertugas untuk menjalankan roda perdagangan sebagai ketua dan administratur, sedangkan tiga pegawai yang tersisa masih terdapat garis hubungan darah juga bertugas sebagai mandor dan mencari pegawai. Sedangkan untuk anak-anak yang lainnya bertugas untuk mencari dan mendatangi dengan cara *dor to dor* kepada pelanggan untuk memastikan kualitas kulit dan silaturahmi kepada peternak atau pembeli. Untuk pegawai-pegawai yang bekerja tidak tetap terdapat berbagai tugas yakni ada yang tugasnya hanya mengambil kulit di pelabuhan, ada pula yang bertugas untuk manggerus kulit, ada yang nyelup dan sebagainya pegawai menjemur kulit.

---

<sup>9</sup> Interview- 01- 3 Juni 2013. Mp3.

Pegawai yang bekerja di pabrik kulit milik keluarga H.Oemar ini merupakan pegawai serabutan, karena mereka juga pegawai yang biasa bekerja di pasar dan pelabuhan. Hal ini dilakukan karena untuk menjaga efisiensi dalam berbisnis. Namun, ada juga pegawai yang hanya mengantungkan pekerjaannya pada penyamakan milik H. Oemar maka mereka hanya menunggu untuk di panggil dan pekerja di pabrik kulit. Pegawai-pegawai yang bekerja di N. V. Kemasan berasal dari daerah Pekelingan sendiri, Bedilan, Bandaran, Pejarangan, Pojok, dan sekitar daerah pelabuhan dan pasar.<sup>10</sup> Untuk masalah sistem pembayaran mereka dibayar harian, tetapi pak Oemar Zainoeddin menjelaskan bahwa untuk berapa jumlah gaji setiap pegawainya tidak diketahui berapa tepatnya, ia hanya mengatakan bahwa gaji yang diberikan sesuai dengan harga yang berlaku pada masa itu sesuai dengan kebutuhan rumah tangga dan tidak merugikan pegawai.<sup>11</sup>

Jika melihat proses penyamakan kulit yang rumit, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Kulit yang masih mentah dimasukkan dalam kolam yang berisi air (di *bacem*) sampai bersih. Waktu yang diperlukan dalam pembaceman ini sekitar satu minggu, sampai betul-betul bersih.
- 2) Lalu diangkat dari kolam, kulit kemudian dikerok agar kulit betul-betul bersih.

---

<sup>10</sup> Interview- 01- 3 Juni 2013. Mp3.

<sup>11</sup> Interview- 04- 26 September 2013. Mp3.



- 3) Setelah bersih, kulit dimasukkan dalam kolam yang berisi cairan trengguli. Proses ini memakan waktu satu minggu.
- 4) Setelah itu kulit diangkat dari kolam dan di beber di tempat yang permukaannya rata, kemudian diinjak-injak sampai warnanya menjadi coklat kehitam-hitaman.
- 5) Kulit dikeringkan, kemudian *digerus/ distrika* dan siap untuk di masak.<sup>12</sup>

Jika dilihat dari proses penyamakan diatas pastilah dibutuhkan banyak tenaga untuk mengerjakannya. Pegawai-pegawai yang bekerja di pabrik kulit itu dari berada di Gresik sendiri, tetapi dari berbagai desa di Gresik. Pegawai-pegawai yang bekerja di pabrik kulit N. V. Kemas berasal dari Bedilan, Bandaran, Bejarangan, Pekelingan, Kebungson, dan Pojok. Para pegawai itu dibagi dan mengerjakan proses yang telah di sebutkan diatas yaitu *membacem*, mengerok kulit agar bersih, merendam dengan cairan trengguli, menjemur dan *mengerus* atau strika kulit semua dilakukan oleh pegawai harian. Namun, khusus pegawai yang di ambil dari pelabuhan, pegawai itu bertugas mengambil barang kulit mentah maupun matang untuk dikirim ke rumah maupun pabrik kulit. Pegawai yang bekerja di pabrik kulit tidaklah pegawai tetap karena pabrik itu menerapkan efisiensi dalam bekerja, mereka tidak mau memperkerjakan pegawai tetap karena biaya atau bayarannya mahal. Mereka

---

<sup>12</sup> Oemar zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916: Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi*, Jakarta: Ruas, 2010, hal 43.

hanya menggunakan pekerja serabutan karena lebih murah dalam pembayaran dan pegawai itu hanya di gunakan saat ada pesanan kulit. Namun bila setiap hari ada pesanan kulit maka pegawai tersebut di roling sehingga kebagian rata. Selain pegawai pekerja serabutan, juga terdapat pegawai tetap di dalam pabrik. Namun, jumlah pegawainya tidak terlalu banyak karena disesuaikan dengan tugas pegawai tersebut dan dari keluarga H. Oemar sendiri. Pekerja Serabutan atau pegawai harian tidak hanya menggantungkan pekerjaannya kepada pabrik kulit saja namun mereka juga mencari sebagai kerja sampingan seperti menjadi kuli pasar dan pelabuhan.<sup>13</sup>



Gambar 4.4. Gambar gerbang depan kampung Kemasan. (Sumber: Gambar milik pribadi)

---

<sup>13</sup>Interview - 01- 3 Juni 2013. Mp3.

### **C. Kontribusi Keluarga H. Oemar bin Ahmad Terhadap Masyarakat sekitar.**

Selain menjalankan bisnis milik keluarga, anak-anak H.Oemar bin Achmad juga memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan selain lingkup usaha bisnis penyamakan kulit. Tidak karena kesuksesannya lantas membuat mereka acuh tak acuh terhadap masyarakat sekitarnya. Hal-hal lain yang dilakukan pada sekitar tahun 1913, arek-arek Gresik yang tergabung dalam Jong Grisee yang mana terdapat anak-anak H. Oemar di dalamnya, mereka membuat sebuah acara besar, yakni jajan Pasar Grisee. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan semua makanan dan minuman yang menjadi ciri khas dari kota Gresik tidak hanya masyarakat lokal tapi juga kepada masyarakat luar dari kota Gresik.<sup>14</sup>

Begitu pula halnya dengan masalah pendidikan atau sekolah, pendidikan formal Barat tidak diperuntukkan bagi penduduk pribumi sampai tahun 1852, para bupati yang mendapatkan pendidikan Belanda tersebut terpaksa harus menggantungkan diri kepada guru atau pembimbing pribadi, mereka itu kadang-kadang adalah orang-orang sosialis Belanda yang di buang

---

<sup>14</sup> Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916: Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi* Jakarta: Ruas, 2010, hal 60.

dari negeri mereka.<sup>15</sup> Di bidang pendidikan keluarga H. Oemar Achmad membangun sebuah lembaga Pendidikan bagi masyarakat pribumi. Yang mana saat itu masyarakat pribumi tidak dapat menempuh pendidikan secara formal. Banyak sekali usaha yang dijalankan di bidang pendidikan, dan hasilnya sering sekali membuat bangga para pejabat Belanda. Sekolah-sekolah kelas satu diubah menjadi HIS (*Hollandsch Inlandsche Scholen*) pada tahun 1914.<sup>16</sup> Yang dapat menempuh di sekolah milik Belanda HIS (*Hollandsche Inlandsche Schooler*) hanyalah anak-anak orang Belanda, Cina, dan bangsawan pribumi. Sekolah kelas I diberikan khusus pada anak pegawai tinggi, bangsawan, atau orang-orang yang terpandang, atau anak-anak orang kaya. Sekolah ini berlokasi di keresidenan, pusat kota perdagangan atau pusat kota kerajinan.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, anak H. Oemar Achmad tergerak untuk membangun sebuah kursus yang setingkat dengan Sekolah Rakyat dan tanpa dikenakan biaya sedikitpun. Sekolah pendidikan tersebut dikenal dengan sekolah angka 2 (*ONGKO LORO*), mengapa dinamakan dengan sekolah *Ongko Loro* karena pendidikannya atau sekolahnya hanya ditempuh selama dua tahun.<sup>18</sup> Untuk semua peralatan yang dibutuhkan dalam pendidikan ditanggung oleh keluarga

---

<sup>15</sup> Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989, hal 21.

<sup>16</sup> M. C. Ricklefs, *A History Of Modern Indonesia*, cet 9, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007, hal 239.

<sup>17</sup> Eko Praptanto, *Sejarah Indonesia: Zaman Kebangkitan Nasional*, Jakarta: PT. Bina Sumber Daya MIPA, 2010, hal 46.

<sup>18</sup> Interview- 04- 26 September 2013. Mp3.

H. Oemar Achmad. Guru-guru pengajar yang mengajar di sekolah Ongko Loro pun dibayar oleh keluarga H.Oemar Achmad.<sup>19</sup> Mata pelajaran yang di berikan oleh pengajar diantaranya cara membaca huruf latin dan huruf Arab, menulis huruf Arab dan latin, menghitung, serta di beri bekal berupa *skill* atau kemampuan yang dapat digunakan oleh para murid untuk memulai usaha agar memperoleh uang untuk kehidupannya lebih baik lagi. Selain itu di sekolah ini pun terdapat belajar membaca Alquran.<sup>20</sup> Gambar di bawah ini merupakan sebuah gambar yang memperlihatkan bagaimana proses belajar mengajar di sekolah ONGKO LORO yang di bangun oleh anak-anak H. Oemar bin Achmad.



Gambar 4.5. Foto guru dan murid sekolah ONGKO LORO. (Sumber: Gambar pribadi milik Pak Oemar Zainuddin)

<sup>19</sup> Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916: Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi*, Jakarta: Ruas, 2010, hal 84.

<sup>20</sup> Interview- 02- 3 Juni 2013. Mp3.



Gambar 4.6. Foto proses belajar mengajar sekolah Ogko Loro. (Sumber: Gambar pribadi milik Pak Oemar Zainuddin)

Selain membangun sebuah sekolah untuk pendidikan masyarakat pribumi, anak-anak Hadji Oemar Achmad juga membangun sebuah mushallah atau *langgar* di kampung Kemasan yang di wakafkan untuk kepentingan masyarakat sekitar. Kemudian, sekarang *langgar* tersebut mengalami pemugaran hingga sekarang menjadi masjid yang bagus dan kokoh.



Gambar 4.7. Masjid Taqwa kampung Kemasan. (Sumber: Gambar milik pribadi)

Selain itu, kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan oleh keluarga H.Oemar yakni setiap memperoleh hasil yang melimpah mereka membuat sebuah slametan dengan mengirim tumpeng kelanggar atau masjid untuk di doakan hal ini dilakukan selain untuk membagi rezeki kepada warga sekitar

juga karena rasa syukur atas rezeki yang telah di berikan oleh Allah selama ini supaya usaha yang dijalankan semakin maju dan langgeng.<sup>21</sup> Keluarga H. Oemar juga membantu orang-orang yang tidak mampu dan membagi zakat fitrah kepada warga sekitar juga menyelenggarakan sunatan massal yang diikuti oleh banyak orang.semua kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar, karena dalam sistem di keluarga H.Oemar harus menyisihkan sedikit untung kedalam uang kas dalam setiap memperoleh laba. Uang kas tersebut dipergunakan oleh keluarga untuk membantu masyarakat dan untuk kepentingan umat juga sebagai keperluan pribadi apabila ada keperluan mendadak.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Interview- 02- 3 Juni 2013. Mp3.

<sup>22</sup>Interview- 02- 3 Juni 2013. Mp3.